

Andi Nur Gustiana Syam (E34101077). Perencanaan Interpretasi di Suaka Margasatwa Pulau Rambut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc. dan Dr. E. K. S Harini Muntasib, MS

Pulau Rambut pertama kali ditetapkan sebagai Cagar Alam pada tahun 1939 melalui Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.7/1939. Selanjutnya, pada tahun 1970 pemerintah Indonesia memperkuat status kawasan ini sebagai Cagar Alam melalui Keputusan Pemerintah No. 11/1/20 tertanggal 28 Mei 1970. Kemudian melalui Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Indonesia No.275/ Kpts-II/1999, ditetapkan menjadi Suaka margasatwa. Perubahan status kawasan ini disebabkan oleh terjadinya perubahan kondisi alami di Pulau Rambut, sehingga perlu adanya upaya pengelolaan habitat di Pulau Rambut.

Kerusakan habitat di Pulau Rambut dapat berdampak negatif terhadap keberadaan keanekaragaman hayatinya. Sesuai dengan UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Keanekaragaman Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pulau Rambut dipandang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa. Jenis satwa yang memiliki keanekaragaman tinggi dan mendominasi Suaka Margasatwa Pulau Rambut adalah jenis burung air (15 jenis) (Azhar, 2002). Diantara berbagai jenis burung air, terdapat satu jenis burung air yang sangat dilindungi yaitu burung Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*). Dalam dokumen Bird to Watch II, spesies ini dimasukkan kedalam kategori terancam punah secara global dengan penyebab utama ancaman kepunahan adalah berkurangnya habitat di alam.

Namun selain terbuka bagi upaya pengelolaan habitat, perubahan status dari Cagar Alam menjadi Suaka Margasatwa mengakibatkan Pulau Rambut terbuka bagi aktivitas lainnya seperti kegiatan penelitian, pendidikan dan wisata terbatas. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang dapat mengungkapkan potensi Suaka Margasatwa Pulau Rambut dan menjadi penuntun kepada siapapun yang melakukan kegiatan di kawasan ini agar dapat lebih memahami Pulau Rambut dan Segala potensinya, serta terilhami untuk ikut melestarikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun perencanaan interpretasi berdasarkan analisis potensi kawasan dan tanggapan pengujung, bagi kegiatan penelitian, pendidikan dan wisata terbatas yang dilaksanakan di Suaka Margasatwa Pulau Rambut. Penelitian dilaksanakan di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Kepulauan Seribu DKI Jakarta, selama 1 bulan (12 Februari-

13 Maret 2006). Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : buku *fieldguide* pengenalan burung, buku identifikasi tumbuhan, peta kawasan Suaka Margasatwa Pulau Rambut, kuesioner untuk pengunjung, pedoman wawancara untuk pengelola, alat tulis-menulis, kamera, Global Positioning System (GPS), Garmin III+ Plus, binokuler dan alat perekam audio.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder melalui studi pustaka, dan data primer ketika verifikasi dan observasi lapangan. Kemudian menganalisisnya bersama dengan data yang didapat dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner pada pengunjung. Ide-ide yang muncul berkaitan dengan keadaan kawasan penelitian dan data yang diperoleh, digunakan sebagai bahan untuk melakukan perencanaan interpretasi di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, kemudian hasilnya diuraikan secara deskriptif. Perencanaan interpretasi yang dilakukan adalah perencanaan satuan interpretasi, yang meliputi perencanaan jalur interpretasi dan fasilitas pendukung interpretasi, dilengkapi dengan pemetaan obyek-obyek interpretasi yang terdapat di dalam jalur interpretasi.

Selama penelitian dilaksanakan ditemukan 13 jenis burung air, diantaranya burung bangau bluwok (*Mycteria cinerea*), burung ibis pelatuk besi (*Threskiornis melanocephalus*) dan burung ibis rook-roko (*Plegadis falcinellus*). Sedangkan untuk jenis burung lainnya ditemukan 20 jenis burung air, diantaranya burung kepodang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*), burung kucica kampung (*Copysycus saularis*), dan burung peregam laut (*Ducula bicolor*). Selain jenis burung, ditemukan juga jenis satwa lainnya yaitu dari jenis mamalia kalong (*Pteropus vampyrus*) serta jenis reptilian ular sanca (*Phyton reticulates*), ular cincin emas (*Boiga dendrophila*), biawak air asia (*Varanus salvator*), kadal (*Mabuya mabouya*) dan tokek (*Gecko gecko*).

Satwa-satwa tersebut relative menempati habitat yang tetap, sehingga dapat dipetakan pada peta penutupan lahan Pulau Rambut. Pemetaan tersebut menunjukkan penyebaran satwa pada bulan Februari-Maret 2006. Pada bulan-bulan ini, burung-burung air lebih banyak tersebar di bagian tengah Pulau Rambut, tepatnya di hutan sekunder campuran bagian tengah dan timur. Hal ini disebabkan adanya tiupan angin barat yang kencang di sekeliling Pulau Rambut, sehingga burung-burung ini berlindung di bagian tengah yang ditumbuhi pepohonan khas hutan sekunder campuran.

Inventarisasi tumbuhan sepanjang jalur interpretasi yang sudah ada (10 m kiri dan kanan jalur) mencatat 34 jenis tumbuhan diantaranya kepuh (*Sterculia foetida*), kedoya (*Dysoxylum caulostachyum*), mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan melinjo (*Gnetum gnemon*). Selain itu ditemukan juga semak dan tumbuhan bawah seperti kingkit (*Triphasia trifolia*), cabai jawa (*Piper retrofractum*), oyot ubi (*Dioscorea bulbifera*) dan sundel malam (*Ipomoea longiflora*). Dari berbagai jenis tumbuhan yang tercatat selama penelitian, diketahui beberapa tumbuhan yang memiliki keunikan/kekhasan seperti vegetasi di hutan mangrove, cabai jawa (*Piper retrofractum*) dan mengkudu (*Morinda citrifolia*).

Selama penelitian dihimpun 2 cerita rakyat yang menerangkan sejarah terbentuknya Pulau Rambut menurut kepercayaan masyarakat yaitu: 1) cerita rakyat versi “Tusuk Konde Putri (Nyi Roro Kidul)”, 2) cerita rakyat versi “Jawara”. Selain itu terdapat peninggalan sejarah berupa kuburan yang dianggap sebagai kuburan nenek moyang sebuah keluarga di Depok.

Interaksi masyarakat dengan PulauRambut sanagt tinggi, terutama masyarakat yang berasal dari Pulau Untung Jawa dan Tanjung Pasir sebagai daerah yang paling dekat dengan Pulau Rambut. Tujuan masyarakat datang ke Pulau Rambut terutama untuk mencari bahan makanan seperti keong, kerang, rajungan dan ikan serta tumbuh-tumbuhan yang bias dimakan seperti daun papaya dan melinjo.

Dalam pengelolaan Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Pulau Untug Jawa telah ditetapkan sebagai daerah penyangga (buffer zone) untuk menunjang kegiatan pengawasan dan pengamanan kawasan tersebut. Masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di Pulau Rambut, serta dengan menginformasikan potensi Pulau Rambut kepada wisatawan yang datang.

Pengunjung pulau Rambut sebagian besar berasal dari Jakarta (67,64%) dab berjenis kelamin laki-laki (58,82%) serta berusia 26-50 tahun (52,94%). Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan pengunjung yang sebagian besar sedang mengikuti pendidikan atau sudah lulus dari perguruan tinggi (91,17%). Tujuan utama pengunjung datang ke Pulau Rambut adalah untuk berekreasi (23,52%) dan penelitian (25,47%). Kegiatan yang paling disukai pengunjung terutama melihat dan menikmati pemandangan alam (61,76%). Pengunjunglebih banyak datang bersama keluarga (70,58%).

Pengunjung memandang keunikan binatang terutama burung air (73,52%) sebagai potensi utama Pulau Rambut. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pilihan binatang yang paling menarik yaitu burung (70,58%). Pengunjung memilih cara melakukan kegiatannya disertai oleh pemandu (88,23%). Sebagian besar pengunjung yang menilai bahwa pemanduan yang ada sudah cukup baik (58,82%). Pengunjung menginginkan adanya penambahan fasilitas pendukung interpretasi seperti pusat informasi pengunjung (67,64%).

Perencanaan interpretasi yang dilaksanakan mencakup perencanaan fasilitas pendukung interpretasi. Metode interpretasi yang dapat dilaksanakan adalah interpretasi dengan pemanduan (*guided interpretation*). Meski demikian, pengunjung yang datang dengan tujuan untuk penelitian bias diberi pengecualian untuk melakukan kegiatannya tanpa pemanduan. Jalur-jalur interpretasi yang direncanakan, ditujukan untuk mengungkapkan potensi Suaka Margasatwa Pulau Rambut, baik potensi flora maupun fauna (satwa).

Tiga jalur interpretasi yang direncanakan, yaitu jalur interpretasi Dermaga dengan panjang sekitar 136,78 meter dan obyek utama atraksi burung air yang terbang keluarmasuk Pulau Rambut. Jalur interpretasi Hutan Pantai- Menara Pengamatan dapat dibagi menjadi 3 jalur interpretasi yaitu jalur yang langsung menuju menara pengamatan (373,99 m), jalur yang melalui percabangan jalur ke kanan-menara (503,63 m) dan jalur yang melalui percabangan jalur kiri-menara (451,79 m) dengan obyek utama perilaku burung air. Jalur interpretasi Menara-Hutan Mangrove dengan panjang sekitar 171,44 meter dan obyek utama vegetasi hutan mangrove dan kerusakannya.

Berbagai fasilitas pendukung yang sudah dibangun sejak lama, seperti papan nama obyek/papan interpretasi, jalur interpretasi, papan petunjuk arah, papan peringatan dibangun untuk mendukung kegiatan interpretasi yang dilaksanakan di Pulau Rambut, sudah dalam kondisi yang rusak dan perlu segera diperbaiki. Fasilitas pendukung interpretasi yang ditambahkan sesuai dengan keinginan pengunjung adalah pusat informasi pengunjung, buku informasi tentang Pulau Rambut, shelter, dan peta jalur perjalanan. Selain itu perlu dibuat pula tambahan papan peringatan atau larangan untuk pengunjung yang datang terutama yang berhubungan dengan menjaga kelestarian Pulau Rambut dan keanekaragaman hayatinya.

Interpretasi yang disampaikan mengenai suatu kawasan dan potensi yang dimilikinya haruslah bersifat utuh dan menyeluruh. Selain itu, dalam penyampaian interpretasi dengan berbagai metode dengan bantuan berbagai media interpretasi, keselamatan pengunjung merupakan persyaratan yang perlu diperhatikan. Namun sesuai dengan fungsi utama Suaka Margasatwa sebagai kawasan perlindungan satwaliar, serta batasan kegiatan yang banyak dilakukan di kawasan ini (pendidikan, penelitian, dan wisata terbatas). Sehingga interpretasi yang dilaksanakan, selain memperhatikan keselamatan pengunjung, perlu juga menjaga kelestarian sumberdaya sebagai prioritas utama dalam pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa Pulau Rambut.